
Jurnal Penelitian Pendidikan

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP>

Upaya Guru dalam Membentuk Generasi Qur'ani pada Siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur'an

Muliati Handayani

Universitas Islam Riau, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah dengan melakukan program tahfidz Al-Qur'an di sekolah dapat membentuk karakter siswa yang mencintai Al-Qur'an. Sejauh ini sudah banyak sekolah yang melakukan program-program tahfidz Al-Qur'an di Pekanbaru. Tentu program ini sangat bermanfaat bagi kehidupan anak milenial yang sudah terkontaminasi dengan kehidupan dunia teknologi yang serba canggih dan memudahkan segala pekerjaan manusia. Gadget yang semakin canggih dan apa yang kita butuhkan semua ada di dalamnya membuat kita tidak terlepas dari gadget itu sendiri. Anak-anak sekarang juga sudah pandai menggunakan gadget sehingga menyebabkan ketergantungan yang sangat mengkhawatirkan. Kebanyakan dari mereka menghabiskan waktunya di depan gadget mereka seperti bermain games. Bahkan gadget juga membuat anak tidak peduli dengan lingkungan sekitar, tidak mau bersosial. Hal ini sangat disayangkan karena di usia anak-anak seharusnya lebih mengembangkan dan menanamkan karakter atau akhlak yang mulia yang selalu membawa mereka ke arah yang lebih baik, bukan malah semakin terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Program tahfidz ini dapat mendidik dan mengembangkan karakter Qur'ani yaitu anak yang mencintai Al-Qur'an. Sesibuk apapun siswa senantiasa untuk menyempatkan diri membaca dan menghafal Al-Qur'an karena di sekolahnya siswa terbiasa melakukannya. Dengan adanya program ini siswa diharapkan dapat mencintai Al-Qur'an dan hatinya selalu dekat dengan Al-Qur'an, bukan dengan gadgetnya.

Kata Kunci: tahfidz Al-Qur'an, karakter Qur'ani

Abstract

This study aims to prove whether by doing the program of tahfidz Al-Qur'an at school can shape the character of students who love the Qur'an. So far there have been many schools that carry out Al-Qur'an's tahfidz programs in Pekanbaru. Of course this program is very useful for the lives of millennial children who have been contaminated with the life of the world of technology which is very sophisticated and facilitates all human work. Gadgets are increasingly sophisticated and what we need everything in it makes us inseparable from the gadget itself. Children are now also good at using gadgets that cause dependence which is very worrying. Most of them spend time in front of their gadgets like playing games. Even gadgets also make children not care about the environment, do not want to be social. This is very unfortunate because at the age of children should develop more and instill a noble character or character that always leads them to a better direction, rather than even falling into undesirable things. This tahfidz program can educate and develop the character of the Qur'an, that is, children who love the Qur'an. No matter how busy the students are, they always take the time to read and memorize the Qur'an because in their school students are accustomed to doing it. With this program students are expected to love the Qur'an and their hearts are always close to the Qur'an, not with the gadget.

Keywords: professional competency standards, teacher, and student interest in learning.

PENDAHULUAN

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran dan prestasi siswa di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk

mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain. Itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik ketika sudah masuk sekolah menaruh harapan terhadap gurunya, agar bisa mengembangkan segala potensi yang ada. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru (Danil, 2009: 32).

Pendidikan merupakan suatu proses untuk pembentukan karakter manusia baik formal maupun non formal. Pembentukan kepribadian manusia (character building) yang seimbang sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Hakim (2014:124) mengatakan peletakan dasar-dasar pendidikan agama adalah kewajiban orang tua dan juga pendidikan karakter selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku siswa. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Karakter yang akan dibentuk tersebut. menjadi tugas guru, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai lembaga pendidikan. Pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (kemendiknas, 2011). Setiap kegiatan di sekolah mengandung unsur-unsur pendidikan dan dapat membentuk karakter peserta didik. Sebagai contoh kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kepramukaan yang mana terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Pada kegiatan olahragapun terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerjasama dan kegigihan untuk berusaha. Pengaturan kegiatan di sekolah di tangani oleh organisasi pelajar yang terbagi dalam banyak bagian, seperti ketua, sekretaris, bendahara, keamanan, pengajaran, penerangan, koperasi pelajar, koperasi dapur, kantin pelajar, bersih lingkungan, pertamanan, kesenian, keterampilan, dan olah raga. Seiring perkembangan zaman, kalau menilik lebih lanjut tentang karakter generasi muda sekarang ini, dimana mereka mengalami dekadensi moral akibat terseret arus globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini tentunya harus segera diatasi terutama melalui pendidikan formal. Banyak sekali orang tua yang resah dengan keadaan anaknya, karena terkadang mereka merasa pendidikan yang diterima di sekolah tidak cukup untuk memberikan dampak terhadap moral anaknya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan pendidikan Al-Qur`an di Sekolah (Kharis, 2017:2). Pendidikan Al-Qur`an berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Dalam pembelajaran Tahfidz Quranpun ada beberapa kunci sukses yang bisa diterapkan seperti: giat, rajin, ulet, telaten, sabar, istiqomah, seimbang antara ulang dan tambah, konsentrasi, mencari tempat dan waktu yang tepat, membuat target dan melaksanakannya, murojaah hafalan dalam shalat dan kalau itu kita cermati ini merupakan karakter yang luar biasa bila hal ini menjadi kebiasaan hidup sehari-hari (Hakim, 2014: 36-42).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu kondisi atau fenomena sosial dan hukum, tidak memilah-milah atau mencari faktor-faktor atau variabel tertentu.

Pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini maksudnya adalah penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan pada proses penanaman karakter melalui program tahfidz Al-Qur`an bagi untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu siswa-siswi mampu menghafal Al-Qur`an dengan fasih dan jelas serta hafal beberapa juz sesuai dengan target dan waktu yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai petunjuk dalam kehidupan umat Islam, al-Qur'an tidak hanya cukup dengan membaca dengan suara yang indah dan fasih, tetapi selain memahami harus ada upaya konkret dalam memeliharanya, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan. Umat Islam berkewajiban memelihara dan menjaganya, anantara lain adalah dengan membaca (al-tilawah), menulis (al-Kitabah) dan menghafal (at-tahfidz), sehingga wahyu tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan dan penggantian, baik huruf maupun susunan kata katanya sepanjang masa. (Akbar & Ismail, 2016: 92) Allah Swt menyebutkan dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (Al-Hijr: 9) berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt memeberikan garansi bahwa dia senantiasa menjaga al-Qur'an sepanjang masa, penjagaan Allah Swt. Terhadap al-Qur'an bukan berarti Allah Swt menjaga secara langsung fasefase penulisan al-Qur'an, tetapi melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an tersebut. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah Swt mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sebab memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah (Akbar & Ismail, 2016: 92). Dorongan untuk menghafal al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam firman-Nya: "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaramaka adakah orang yang mengambil pelajaran." (Q.S. Al-Qomar: 22) Ayat ini memberikan kemudahan dalam menghafal al-Qur'an, karena Allah Swt akan memberi pertolongan dan kemudahan bagi para penghafal al-Qur'an. Sebab memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dana mal yang mulia, yang sangat dianjurkan agama (Akbar & Ismail, 2016: 93).

Menurut Arham bin Ahmad Yasin menghafal Al-Quran pada dasarnya tidak diwajibkan, akan tetapi setiap muslim wajib memiliki hafalan Al-Quran walaupun hanya sebagian, bisa sebagian kecil atau sebagian besar, syukur-syukur kalau bisa keseluruhan Al-Quran. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW, yang diriwayatkan Ibnu Abbas "sesungguhnya orang yang didalam dadanya tidak terdapat sebagian ayat dari Al-Quran bagaikan rumah yang tidak ada penghuninya".

Dalam buku Abdul Muhsin "Penghafal Al-Quran adalah keluarga Allah dan orang-orang terdekatnya." (HR An-nasai). Kabar gembira ini disampaikan Rasulullah SAW, lebih dari 14 abad yang lalu. Seorang yang hafal Al-Quran akan diangkat derajatnya. "Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba". (QS. Al Muthaffin:26). Menghafal Al-Quran bukanlah monopoli siapapun, tidak pandang latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin dan lain sebagainya. Akhirakhir ini banyak kegiatan yang berkaitan dengan Al-Quran terutama berkaitan dengan Tahfidz (Menghafal), bahkan dibanyak stasiun televisi kalau di bulan Ramadhan banyak yang berlomba-lomba mengadakan acara pencarian bakat di bidang tahfidz. Ini bagi umat Islam merupakan kabar yang menggembirakan. Fenomena ini membuktikan kebenaran firman Allah dalam QS. Al-Qomar ; 17 "Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran".

Kalau kita bandingkan dengan kita-kitab agama lain Al-Quran memiliki keistimewaan, Al-Quran tetap terjaga dari segala bentuk perubahan karena dihafal oleh umat Islam. Banyak dari kalangan umat Islam berlombalomba menghafal Al-Quran, tidak mengenal usia dan profesi, maka tidak heran kalau Al-Quran tetap terjaga keasliannya baik lafal maupun maknanya. Dan sampai kapanpun Al-Quran akan tetap terjaga, sebagaimana firmanNya terdapat dalam QS. Al Hijr:9 "sesungguhnya kamilah yang menurunkan AlQuran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya" (Umar, 2017).

Pembelajaran Tahfidz Al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Quran. Mempelajari Al-Quran amat penting sekali dimulai sejak kanak-kanak, baik di sekolah, atau di luar sekolah, seperti di rumah, di masjid, atau di langgar atau surau, di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), di Madrasah, pondok-pondok Al-Quran, dan sebagainya (Zulfitria, 2016: 48).

Tahfidz Al-Quran dengan menghafal Al-Qur'an juga memberi kehidupan pada jiwa, akal bahkan jasadnya, ini berarti Al-Qur'an sangat dibutuhkan ruhani kita. Ruhani yang sehat dan kuat terkadang melebihi kekuatan tubuh yang sehat dan jasmani yang kuat, kedua unsur tersebut sehat maka sempurnalah manusia dalam hidupnya (Abdul Rauf: 2004: 5).

Menghafal Al Qur'an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia dimata Allah Swt, menghafal Al

Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al Qur'an harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal Al Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal Al Qur'an. Bahkan mungkin ditengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul upaya pemalsuan dalam segala bentuk terhadap isi ataupun redaksi oleh orang kafir. Semua pemalsuan tersebut adalah salah satu upaya menentang kebenaran Al Qur'an. Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al Qur'an yaitu dengan menghafalnya (Keswara, 2017: 63).

Terdapat beberapa manfaat dan keutamaan tentang kedudukan para penghafal al-Qur'an. Pertama, menghafal al-Qur'an berarti menjaga otentisitas al-Qur'an yang hukumnya fardlu kifayah, sehingga orang yang menghafal al-Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah.¹³ Jaminan kemuliaan ini antara lain bahwa orang yang A-Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal al-Qur'an merupakan sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan, mendapat anugerah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya. Kedua, menghafal al-Qur'an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Al-Qur'an merupakan "hudan li annas" (petunjuk bagi manusia).¹⁴ Semakin dibaca, dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Akhlak merupakan inti dari agama yang menjadi misi utama Nabi Muhammad Saw diutus Allah.¹⁵ Akhlak yang baik menjadi ukuran kebaikan seseorang yang dengan akhlak baik itu ia menjadi manusia yang ideal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasyidin yang wa manusia yang ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya.¹⁶ Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik maka ia akan menjadi orang yang tidak berguna bahkan bisa membahayakan orang lain. Inilah yang diderita oleh mayoritas manusia saat ini, yakni sebuah penyakit yang disebut "split personality" (kepribadian ganda) dimana antara ucapan dan perbuatannya berbeda.

Ketiga, menghafal al-Qur'an meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan bermacam-macam potensi/kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (multiple intelligence).¹⁸ Jika kecerdasan ini dapat dikembangkan dimaanfaatkan secara optimal, akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan batin. Dengan menghafal al-Qur'an, seseorang akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat. Ia juga menjadi mudah dalam memahami kandungannya. Menghafal al-Qur'an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun. Dalam al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa: "Allah telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah memberi pendengaran, penglihatan dan hati (Hidayah, 2016: 67-69)

SIMPULAN

Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui pendidikan Tahfidz Al-Quran yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik. Para pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai Al-Quran kedalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran. Hal itu harus dibarengi dengan pembiasaan dan keteladanan, melakukan pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Inilah sebuah ikhtiar yang diharapkan dapat membangun generasi Islam yang berkarakter mulia dan berbasis pendidikan Al-Quran. Pendidikan karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama khususnya Tahfidz Al-Quran di sekolah sebagai salah satu upaya

pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagaman bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat. Indikator keberhasilan pendidikan Karakter kognitif, afektif dan psikomotorik telah tercapai. Jika peserta didik mengetahui sesuatu yang baik (knowing the good) kemudian mencintai yang baik (loving the good) dan selanjutnya melakukan yang baik (acting the good).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. & Hidayatullah, I. (2016) Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), hlm. 92-93.
- Hakim, Rosniati. 2014. Pendidikan Karakter peserta didik melalui Pendidikan Berbasis Al Quran.
- Hidayah, Nurul. 2016. Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan *Ta'allum*, 04(01), hlm. 67-69.
- Jurnal Pendidikan Karakter , Tahun IV, Nomor 2 halaman 123 Kemendiknas. 2011. Panduan pelaksanaan pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendiknas.
- Keswara, Indra. 2017. Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang. *Jurnal Hanata Widya*, 6(02), hlm. 63.
- Muhsin, Abdul. 2013. Orang Sibuk Bisa Hafal Al-Qur'an. Solo: PQS Publishing.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. 2004. Kiat Sukses menjadi Hafidz Al-Qur'an Dai'yah. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Umar. 2017. Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (1).
- Yasin, Ahmad bin Arham. 2014. Agar Sehafal Al-Fatihah. Bogor: CV. Hilal Media Group.
- Zulfitri. 2016. Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), hlm. 48